

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asa dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Jadi, moralitas merupakan suatu perbuatan yang artinya segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya perbuatan tersebut (Mewar, 2021). Moralitas atau yang biasa dikenal dengan nilai moral merupakan salah satu dari banyak pedoman yang harus dimiliki oleh setiap warga negara. Dikarenakan pedoman hidup seorang warga negara dapat mencerminkan kepribadian bangsa itu sendiri, sehingga nilai moral yang dimiliki oleh seseorang itu penting adanya. Nilai moral menjadi bagian dari norma yang mana merupakan pedoman dalam berkehidupan sebagai warga negara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang tata cara berkehidupan sebagai seorang warga negara (Wahab, 2011). Mata pelajaran PKn berisi konten-konten terkait tata cara berkehidupan sebagai warga negara Indonesia yang sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta menjunjung tinggi nilai – nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Pada masa ini, dengan semakin terbukanya akses lintas negara melalui berbagai platform media sosial dengan berbagai konten, menjadi salah satu ancaman dan tantangan bagi bangsa Indonesia. Hal ini menjadi hambatan dalam penanaman nilai-nilai moral yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia karena ideologi dan konsep berpikir yang sudah terpengaruhi oleh ideologi dan konsep berpikir bangsa lain.

Konten yang termuat dalam berbagai platform media sosial berasal dari banyak negara tanpa filtrasi terutama untuk anak-anak, dikhawatirkan dapat merusak citra diri bangsa dan juga ideologi nilai moral yang dimiliki oleh anak bangsa. Budaya asing yang masuk di Indonesia kemudian mempengaruhi anak-anak muda yang kemudian memberikan dampak pada anak (yang mana sudah menjadi seharusnya apabila anak kecil sifatnya meniru orang dewasa).

Krisis moralitas yang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini bukan hanya dialami oleh orang dewasa saja melainkan oleh anak-anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi penulis, dilihat bahwa banyak sekali anak-anak yang

menggunakan kata-kata kasar saat berbicara baik itu antar teman ataupun pada orang yang lebih tua seperti kakak kelasnya. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang berani untuk melakukan kekerasan fisik antar teman.

Berdasarkan dengan teori tahapan moral Kohlberg (1984), peserta didik sekolah dasar berada pada level atau tahap 2, yaitu tahap kesesuaian dan kesepakatan intra personal (*the goodboy/girl level*) yang dilakukan seseorang sebagai upaya untuk mempertahankan dan menjaga hubungan atau relasi dengan orang lain, dan tahap kewenangan atau ketertiban sosial yaitu perilaku seseorang yang bertujuan untuk menjaga keteraturan sosial, dalam hal ini cakupannya bukan hanya relasi antar teman namun mencakup hubungan yang lebih luas lagi. Krisis moralitas yang tercermin dari sikap peserta didik dapat dinilai berdasarkan pada kedua tahap tersebut, hal ini dikarenakan pada usia peserta didik sekolah dasar, sikap yang mereka tunjukkan cenderung berorientasi pada “ingin dinilai baik” dan ingin disadari atau diakui keberadaannya oleh orang lain.

Menurut data statistik KPAI tercatat dari tahun 2016 hingga 2020 jumlah anak yang melakukan kekerasan baik fisik maupun psikis bertambah pada setiap tahunnya. Pada tahun 2016, tercatat 147 orang anak menjadi pelaku kekerasan. Pada tahun berikutnya kembali bertambah dengan jumlah 153 orang, pada tahun 2018 kembali turun namun tetap berada pada jumlah lebih dari 100 yaitu berada diangka 139 orang. Pada tahun 2019 kembali mengalami peningkatan jumlah pelaku anak menjadi 147 orang. Dan pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 69 orang pelaku. Dan jika dilihat liputan berita, sedang marak sekali berita mengenai kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah dasar, salah satu yang paling disorot adalah yang mendapatkan perlakuan perundungan dengan diminta untuk melakukan hal-hal yang diluar nalar seperti menyetubuhi hewan, atau melakukan hal-hal yang dianggap tidak bermoral lainnya.

Selain data tersebut menurut hasil data observasi, sopan santun seperti adab-adab atau yang termasuk ke dalam bagian dari nilai moral etika pun jarang diterapkannya. Hanya sebagian kecil yang melakukan atau yang menerapkan etika atau moral yang baik yang seharusnya sudah dimiliki oleh peserta didik usia dasar terutama yang sudah memasuki sekolah secara formal karena etika atau sopan santun merupakan bagian dari nilai moral yang biasanya sudah diajarkan

dan diterapkan ketika mereka masih dalam pendidikan usia dini atau ketika sebelum mereka mulai memasuki sekolah formal.

Berdasarkan situasi dilapangan, masalah krisis moral yang dialami peserta didik sekolah dasar perlu ditangani dengan serius, karena apabila tidak segera diatasi maka peserta didik akan terbiasa untuk memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan etika moral yang berlaku. Hilangnya nilai moral dalam diri peserta didik dapat membuat peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter kurang baik dan berperilaku negatif. Dengan demikian, sebagai tenaga pendidik, guru berperan penting dalam membantu menanamkan nilai moral sejak dini kepada peserta didik. Penanaman nilai moral di sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, yaitu peserta didik diajarkan mengenai nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Untuk itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terkait dengan krisis moralitas bagi peserta didik sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi moralitas peserta didik sekolah dasar pada saat ini?
2. Apakah faktor yang paling berpengaruh dalam krisis moralitas pada tingkat sekolah dasar?
3. Bagaimana moralitas apabila ditinjau dari mata pelajaran PKn?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi moralitas peserta didik sekolah dasar pada saat ini
2. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dalam krisis moralitas pada tingkat sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui tinjauan mata pelajaran PKn tentang krisis moralitas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu:

1. Manfaat Teori

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi terkait pengetahuan yang berhubungan dengan krisis moralitas yang dialami oleh peserta didik sekolah dasar dan bagaimana sudut pandang mata pelajaran PKn terkait hal tersebut.

2. Manfaat Praktikal

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam memaksimalkan terkait penanaman moral pada peserta didik dengan berdasarkan pada mata pelajaran PKn.

b. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman peserta didik dan mendapatkan pemahaman dan penanaman nilai moral yang baik berdasarkan mata pelajaran PKn.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait krisis moral yang dialami oleh peserta didik ditingkat sekolah dasar pada masa ini.